

BIMBINGAN SPIRITUAL BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA

Asep Solikin

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
email: asepsolikin@yahoo.com

Abstract: *This study departed from the need of guidance of the Pantura society who experiences an alienation and a loss of meaning in the personal and social lives due to the absence of a relevant strategy to protect their lives. The people who were unable to get counsel were those who ultimately needed a spiritual counselors who could give direction to the emptiness of life they experienced. This study is aimed at finding the strategic formulation of the spiritual guidance based on the cultural values of the Hindu Buddhist Dayak Tribes of Bumi Segandhu Indramayu consisting of guidance of pepe, kungkum , blegir, and ngaji rasa which were relevant to develop a dimension of sense of the religiosity on the meaningfulness of life and diversity of their members. Accordingly, with the Bumi Segandhu spiritual guidance strategy, every individual could achieve an optimal development and achievement of self-actualization in the middle of the community after attending a spiritual guidance in this community. Bumi Segandhu spiritual guidance was the guidance strategy to develop the dimensions of religiosity of the Hindu Buddhist Dayak community of Bumi Segandhu Indramayu. Their participation in spiritual guidance was expected to provide an understanding, appreciation and practice of the meaningful lives after returning to their community.*

المخلص: كانت خلفية هذا البحث حاجات المجتمع في السواحل الشمالية (Pantura) إلى التوجيهات والتوعيات الدينية، وهم عاشوا منعزلين وضاع عنهم معنى الحياة الفردية والحياة الاجتماعية. وهذا لعدم الاستراتيجيات المناسبة للمحافظة على حياتهم. احتاج هذا المجتمع الضعيف دينياً إلى التوعيات الدينية لتوجيه حياتهم إلى ما هو أفضل. يهدف هذا البحث إلى الحصول على خطوات استراتيجية للتوعية الدينية على أسس ثقافية لمجتمع *Budha kungkum*، وهذه التوعيات تكوّنت من *Bumi Segandhu Indramayu Suku Dayak Hindu*، و *ngaji rasa* و *blegir pepe*، المناسبة لترقية الجانب الديني في معنوية الحياة والتدبير لأعضاء المجتمع، حتى يحصل كل منهم - بهذه التوعيات الدينية - على النموّ الجيد

والحصول على التكيّف في مجتمعه بعد مشاركته في هذه التوعية. كانت هذه التوعية الدينية Segandhu Bumi هي استراتيجية للتوعية بهدف محاولة تنمية الجانب الديني للمجتمع Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu Suku Dayak. ومشاركة هذا المجتمع في هذه التوعية ليحصلوا على الفهم والوعي وتطبيق الحياة ذي معنى بعد عودتهم إلى أوساط مجتمعهم.

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kebutuhan bimbingan terhadap masyarakat Pantura yang mengalami keterasingan dan kehilangan makna dalam kehidupan pribadi dan sosialnya karena tidak adanya strategi yang relevan untuk mengayomi kehidupan mereka. Kondisi masyarakat demikian memerlukan pembimbing-pembimbing spiritual yang mampu memberikan arahan kepada kehampaan hidup yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan rumusan strategi bimbingan spiritual berbasis nilai-nilai budaya Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang terdiri dari bimbingan pepe, kungkum, blegir, dan ngaji rasa yang relevan untuk mengembangkan dimensi religiusitas pada kebermaknaan hidup dan keberagaman para anggotanya. Dengan strategi bimbingan spiritual Bumi Segandhu, setiap individu dapat mencapai perkembangan yang optimal dan pencapaian aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat setelah mengikuti bimbingan spiritual di komunitas ini. Bimbingan spiritual Bumi Segandhu merupakan strategi bimbingan sebagai upaya untuk menumbuhkan dimensi religiusitas Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Keikutsertaan mereka dalam bimbingan spiritual ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, penghayatan dan praktek-praktek hidup yang penuh makna setelah mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Keywords: Bimbingan Spiritual, religiusitas, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Dimensi spiritualitas dalam aktivitas konseling menjadi cukup signifikan, karena konseling merupakan aktivitas yang fokus pada upaya membantu (*building relationship*) individu/klien dengan segala potensi dan keunikannya untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sementara itu dimensi spiritualitas berfungsi sebagai radar yang mengarahkan pada suatu titik tentang realitas bahwa

terdapat aspek-aspek kompleks pada diri individu yang tak terjangkau untuk ditelusuri dan dijamah, serta menyadarkan bahwa aspek hidayah hanya datang dari Sang Penggenggam kehidupan itu sendiri. Dimensi ini pada akhirnya menjadi penting pada aktivitas konseling, yang berupa motivasi untuk semakin konsisten dengan profesi yang ditekuni dan menimbulkan kobaran api semangat untuk membantu individu/klien dengan penuh keikhlasan, serta menciptakan nilai-nilai luhur keyakinan pada aktivitas bantuan yang dilakukan dalam bentuk empati, perhatian, dan kasih sayang.

Perbedaan pemahaman tentang pemaknaan nilai-nilai tersebut pada akhirnya menjadikan cara sudut pandang orang yang berbeda menghakimi pemahaman satu dengan yang lain. Komunitas Bumi Segandhu inilah yang sampai saat ini eksis mendapat tekanan yang luar biasa dalam proses aktualisasi diri mereka. Komunitas yang pengikutnya cukup banyak justru menjadi sebuah permasalahan besar di Indramayu, Jawa Barat, ketika banyak anggota ormas, masyarakat, dan komunitas lain di luar komunitas ini menolak keberadaan mereka dengan membuat banyak pernyataan pengharaman keberadaan mereka karena sesat dan menyesatkan. Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dikatakan telah keluar dari keberadaan umat beragama dan pemahaman keberagaman yang sudah ada dan mapan di Kabupaten Indramayu yang juga mengusung sebuah semboyan Indramayu "Remaja" yang berarti Religius, Maju, Mandiri, dan Sejahtera. Banyak penganut agama lain yang menolak mereka, terutama umat Islam, dengan beberapa organisasi yang sedikit keras dan tegas untuk membubarkan mereka bahkan memang melakukan intimidasi pada komunitas ini. Pada akhirnya mereka terasingkan dari kehidupan masyarakat yang ada sampai mengalami alienasi. Kehilangan perhatian ini menjadi hal yang sangat serius ketika tak ada lagi yang mau mengayomi sebagai bagian dari masyarakat yang juga memperoleh hak untuk mendapatkan penyuluhan dan penemuan makna dalam hidup, apalagi memang kebanyakan adalah mantan dari para pembunuh, pencuri, perampok, narapidana, dan kehidupan kelam lainnya.

Namun, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, walaupun ada dalam tekanan yang luar biasa, tampaknya lebih mengedepankan aspek keharmonisan dalam pola hidup mereka. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah aliran

spiritual, bukan sebagai sebagai agama sempalan yang merusak agama lain atau menodai agama lain. Hal inilah yang membuat penulis berasumsi bahwa pola hidup tersebut merupakan inti dari spiritualitas, apapun agama dan keyakinannya dengan berbagai komunitas yang ada di dalamnya.

Dalam pengamatan penulis, keyakinan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu lebih menekankan pada "ngaji rasa" terhadap alam semesta atau menyatukan diri dengan alam. Mereka juga menjalani ritual *kungkum* (berendam dalam air sampai sebatas leher). Bentuk lainnya adalah *pepe*, yaitu berjemur di tengah terik matahari tanpa baju di badannya. Tidak memakai baju dalam keseharian juga merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan mereka, Takmad Diningrat, dengan istilah *blegiran*. Selain gembengan secara fisik melalui ritual *pepe* dan *kungkum*, di dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu juga diajarkan tembang kidung pujian yang secara sepintas langgamnya mirip nada-nada dalam lagu-lagu klasik musik tarling (gitar suling) dengan menggunakan bahasa Jawa Indramayu. Sementara Takmad Diningrat, selaku sesepuh komunitas tersebut, membacakan cerita wayang lakon Pandawa Lima dan Semar. Menurut Sunaya, salah seorang pengikut komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, setiap anggota komunitas diajarkan untuk berperilaku baik dengan tidak memandang kedudukan, status, maupun profesi, karena dalam pandangan "ngaji rasa", setiap makhluk adalah sama.

Posisi peneliti dalam kajian ini adalah bagaimana sesungguhnya Islam sebagai sebuah institusi terbesar di negeri ini memberikan prinsip-prinsip *rahmatan lil 'alamin*-nya dalam memberikan juga rasa aman kepada masyarakat selain Islam. Oleh karena itu, tekanan yang tinggi dari sebagian umat Islam lain terhadap komunitas ini perlu mendapat respon dalam mengambil sikap sehingga peneliti dapat memberikan sebuah hasil kajian mendalam dalam memberikan kebebasan keyakinan bagi seluruh umat selain Islam. Fokus tulisan ini tertuju pada usaha penulis dalam memotret secara tegas dan obyektif terhadap komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu pada dimensi bimbingan spiritual dengan menggunakan nilai-nilai budaya yang dilakukan atau diterapkan terhadap komunitas tersebut yang pada akhirnya dengan bimbingan

itu mampu mengembangkan religiusitas atau kebermaknaan dalam keberagaman para pengikutnya berupa *pepe*, *kungkum*, *blegir*, dan *ngaji rasa*.

Dalam konteks praktis, artikel ini memahami, menyelami, dan terlibat langsung untuk mendapatkan satu realitas tentang bimbingan spiritual dan spiritualitas yang terdapat dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu berbasis nilai-nilai budaya mereka dalam upaya mengembangkan religiusitas komunitas tersebut yang pada gilirannya nanti menjadi kontribusi nyata dalam kajian ilmiah maupun informasi yang terang benderang tentang mereka yang berada dalam keterasingan dan terintimidasi dalam meyakini apa yang menjadi keyakinan mereka dengan munculnya upaya-upaya pihak lain untuk membubarkan dan perilaku anarkis kepada mereka yang menanggapi sebagai aliran sesat di Indramayu.

SPIRITUALITAS, BUDAYA, DAN DIMENSI RELIGIUSITAS

Spiritualitas

Penggunaan istilah spiritual saat ini meluas hingga memasuki hampir semua disiplin ilmu dan kehidupan. Gejala ini diduga muncul sebagai akibat dari adanya kehampaan kehidupan manusia modern yang meninggalkan ruh kehidupannya serta tergerus oleh corak berfikir rasional, positivistik bahkan cenderung ateis, tetapi kering dari sisi spiritual.

Secara bahasa, spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang mengandung pengertian: nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme, atau nyawa yang menyebabkan hidupnya seseorang. Kata *spiritus* dipergunakan untuk bahan bakar dari alkohol. Di masyarakat Barat, minuman anggur sering juga disebut sebagai *spirit* dalam arti minuman pemberi semangat. Dari serangkaian arti di atas, kata *spirit* mengandung makna kiasan, yaitu semangat atau sikap yang mendasari sebuah tindakan karena sebuah tindakan manusia banyak sekali yang mendasarinya, sedangkan *spirit* adalah dapat menjadi salah satunya. Kata *spirit* juga digunakan untuk menyebut sebuah entitas atau makhluk immaterial, atau sesuatu bentuk energi yang hidup, nyata, meski kasat mata, tidak memiliki badan fisik. Entitas makhluk hidup ini ada dua, yang bersifat ketuhanan menurut aslinya dan memiliki ciri

karakteristik kemanusiaan, atau juga dipergunakan untuk makhluk halus atau hantu.¹

Secara istilah, pengertian spiritual dan spiritualitas sangat luas dan beragam tergantung dalam konteks dan kajiannya. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sumber kekuatan vital yang memotivasi, mempengaruhi gaya hidup, perilaku, hubungan seseorang dengan yang lainnya, atau kumpulan dimensi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya.²

Dalam khazanah Islam, kata spiritual sering diterjemahkan dengan rohaniah, yang biasanya dilawankan dengan kata jasmaniah/materiil. Tetapi dalam penggunaan istilah materiil-spiritual dan jasmani-rohani dapat dirasakan perbedaannya. Kehidupan materiil adalah kehidupan yang bersifat kebendaan, berkenaan dengan produksi dan konsumsi atau penggunaan dan penikmatan benda-benda fisik. Sedangkan kehidupan spiritual bersangkutan dengan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda, sekaligus kualitas batin bisa diciptakan dari benda-benda³

Spiritualitas terletak dalam inti seseorang, pusat terdalam, di mana dia melakukan kontak dengan Tuhan, realitas tertinggi, Yang Suci, yang memberikan kehidupan dan koherensi penciptaan, kecantikan dan signifikansi. Selain itu spiritualitas adalah agama eksistensial; keyakinan, komitmen tertinggi, sebagaimana mereka bergerak sepanjang urat syaraf, tindakan langsung di samping juga pikiran, perasaan. Spiritualitas adalah hidup, filsafat yang dialami, teologi, kebijaksanaan atau apapun yang diinginkan seseorang agar diperlihatkan orang lain.

Dalam hal ini spiritualitas bersifat komprehensif karena dalam spiritual menyentuh semua aspek kehidupan seseorang, termasuk kontribusinya bagi agama atau komunitas, karena spiritualitas mewarnai, jika bukannya menentukan inti seseorang. Cahaya spiritual mengakibatkan munculnya perhatian yang luar biasa. Tidak sulit

¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandor Majo, 1990), 46.

²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1999), 78.

³Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir al-Qur'an berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina, 1996), 89.

membuat argumen bahwa di dalam semua spiritualitas yang tetap bertahan pada saat ini, cahaya akan mengakibatkan munculnya perhatian yang sama. Jika dalam hal ini kata spiritual lebih dekat dengan kata “ruh”, maka maknanya lebih dekat dengan jiwa dan semangat yang menyebabkan seseorang itu hidup. Bisa disimpulkan pula bahwa spiritual (ruhaniah) adalah jiwa, semangat, dan kesadaran yang dimiliki manusia untuk hidup dan menjalani kehidupan.

Nilai Budaya

Definisi kebudayaan dapat didekati dari beberapa macam pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain antropologi, psikologi, dan bahkan pendidikan. Budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, eksplisit dan implisit. Pola tingkah laku itu diperoleh dan dipindahkan melalui simbol. Ia merupakan karya khusus kelompok kelompok manusia, termasuk penjelmaannya dalam bentuk hasil budi manusia. Inti utama budaya terdiri dari ide-ide tradisional, terutama nilai nilai yang melekatnya. Sistem budaya pada satu sisi dapat dipandang sebagai hasil perbuatan, dan pada sisi lain, sebagai pengaruh yang menentukan perbuatan-perbuatan selanjutnya.

Budaya, berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Dalam perjalanannya, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian, bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari pemahaman di atas tampak bahwa budaya tertentu mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Dengan demikian, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu itu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik dari “tetangganya”.

Budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Religiusitas

Istilah ini berasal dari kata *religion* (Ingg.) yang semakna dengan *dīn* (Arab) atau *agama* (Indonesia). Agama mengandung makna yang sangat luas tergantung dari sisi mana memandang. Agama merupakan suatu sistem ibadah yang terorganisir dan teratur. Agama memiliki keyakinan sentral, ritual dan praktik yang biasanya berhubungan dengan kematian, perkawinan, dan penyelamatan. Agama memiliki aturan-aturan tertentu yang dipraktikkan oleh penganutnya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberi kepuasan, ketenangan, dan nilai-nilai spiritual individu yang melakukannya. Secara umum, agama memiliki tiga ciri utama. Pertama, satu sistem *credo* berisi tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu Yang Mutlak diluar manusia. Kedua, satu sistem ritus, yaitu tata peribadatan manusia kepada Yang Mutlak tersebut. Ketiga, satu sistem norma, yaitu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya.

Nurcholis Madjid melihat dimensi religiusitas sebagai bagian dari kecenderungan masyarakat modern dalam mencari makna pada kehidupan seorang individu. Ia mengungkapkan bahwa setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, dimana ia akan menemukan hakekatnya

yang utuh, yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu, di pusat alam tempat komunikasi dengan langit.⁴

BIMBINGAN SPIRITUAL BERBASIS NILAI BUDAYA BUMI SEGANDHU

Pepe

Berjemur di bawah terik matahari di tengah padepokan di atas halaman yang terbuat dari semen tanpa baju hanya dengan menggunakan celana saja dan asesoris komunitas Bumi Segandhu. Makna yang dapat diambil dengan melakukan ritual *pepe* ini yaitu mereka menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan selama ini adalah jelek dan membuat orang lain menjadi menderita sebagaimana mereka merasakan penderitaan dalam terik matahari di siang hari. Mereka meyakini bahwa panas yang mereka rasakan adalah upaya untuk membersihkan diri dari segala kesalahan masa lalu yang telah diperbuat.

Maka sesuai kidung tersebut, ketika mereka telah melakukan ritual ini, masing-masing anggota berupaya untuk menjadi benar, dan ketika melihat anggota lainnya ada yang berbuat salah, mereka mendahulukan untuk memperbaiki kesalahannya, bukan menghukumnya. Hukuman dalam pandangan Takmad tidak akan membuat orang menjadi baik, kalau yang bersalah tersebut tidak diperbaiki dari kesalahannya. Kesalahan adalah laku diri yang perlu mendapat perbaikan, bukan hukuman.

Selain itu, sebagaimana yang Takmad katakan di atas, ritual *pepe* adalah usaha untuk menyelaraskan antara perilaku dan perkataan. Dalam hal ini, ritual *pepe* mendidik semua anggota Dayak untuk berkata benar dan berbuat benar. Tidak banyak mengajarkan kebenaran kalau belum bisa berbuat banyak benar, dan tidak memaksakan perbuatan benar sebelum orang yang akan melakukannya siap untuk melaksanakan kebenaran tersebut. Perilaku ini pada dasarnya adalah sebuah sikap untuk saling mengukur orang lain menurut sudut pandang orang, bukan mengukur pada kekuatan diri. Oleh karena itu, ketika panas yang menyengat tersebut tidak begitu mereka rasakan karena mereka begitu menghayati kebenaran dan

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 56.

perilaku yang akan diperoleh setelah kegiatan tersebut. Sejalan dengan konsep tersebut, sebenarnya ritual ini adalah untuk membentuk pribadi yang utuh. Membentuk pribadi yang kuat, benar dan sabar adalah bentuk pribadi yang utuh dalam kajian psikologi.⁵

Lebih jauh, ritual ini dapat dipahami sebagai sebuah arah yang ideal dalam membentuk pribadi yang dapat menerima diri dengan sepenuh hati, kepuasan diri dengan segala kekuatan yang telah dilakoni dalam ritual ini. Konsep kuat, benar, dan sabar sebenarnya sejalan dengan pribadi yang utuh sebagai bagian dari pribadi yang sehat mentalnya. Hal ini sebagaimana pandangannya tentang kesehatan mental sebagai cerminan dari *personality* (bentuk nyata dari kepribadian individu yang tercermin dalam perilaku) tersebut.

Kungkum

Kungkum adalah berendam dalam air yang ada di parit sekeliling Padepokan Dayak Losarang. Semua badan terendam air dan hanya menyisakan kepala yang menengadah ke atas langit. Proses bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Takmad Jayadiningrat dengan ritual *kungkum* juga untuk merenungi kebesaran alam kosmos sekaligus sebagai sarana melatih kesabaran dalam penderitaan. Mereka menjalani ritual *kungkum* berlangsung dari pukul 24.00 WIB sampai terbit fajar.

Ritual *kungkum* ini dilakukan sepanjang malam. Ritual ini bertujuan untuk menciptakan kesabaran kendati dalam keadaan yang sulit. Ritual tersebut dilakukan selama 120 malam secara berturut-turut. Tidak seluruh pengikut Dayak Indramayu mampu menjalankannya. Dalam kegiatan ini memang intinya adalah mengajarkan kesetaraan pada manusia adalah sama. Perbedaannya adalah mereka yang lebih benar antara ucapan dan perbuatan, lebih kuat dalam mengolah dan mengaji rasa untuk hidup berdampingan bersama alam, tidak merusak dan juga menjaga keseimbangan alam tersebut, dan lebih sabar dalam menghadapi penderitaan di dunia ini. Lebih dari itu esensi yang mendalam dalam ajaran ritual *kungkum* adalah proses pembentukan karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas.

⁵Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 2002), 76.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkap Abin Syamsuddin tentang aspek-aspek kepribadian. Dia mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian yang mencakup berikut ini. Pertama, karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Kedua, temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan. Ketiga, sikap yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen. Keempat, stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa. Kelima, tanggung jawab (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi. Keenam, sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁶

Blegir

Dalam kehidupan kesehariannya, komunitas ini tergolong unik. Sehari-hari kemana-mana hanya memakai celana yang panjangnya sampai lutut, telanjang dada, dan tidak menggunakan alas kaki. Mereka juga melengkapi diri dengan berbagai aksesoris seperti kalung dari bambu, serta berbagai pernak pernik seni kriya lainnya, termasuk ukiran lambang Pancasila lengkap dengan tulisan “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Makna yang dapat ditangkap dalam kebiasaan komunitas ini bertelanjang dada dimaksudkan agar dapat merasakan sengatan matahari dan dinginnya malam, serta bisa terus menginjak bumi, sebagai bagian keharusan untuk menyatu dengan alam. Untuk sampai pada tahap *blegiran* (telanjang dada), menurut Takmad Diningrat, jumlahnya mencapai sekitar 400 orang. Sedangkan jumlah pengikut komunitas tersebut namun masih berpakaian seperti warga lainnya, diperkirakan mencapai 7.000 orang lebih. Di samping di wilayah Kab. Indramayu, mereka tersebar di berbagai kota, termasuk di Jawa Tengah.

⁶Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1999), 145.

Mengapa semuanya harus melakukan hal ini karena sejatinya dengan bertelanjang dada pada hekekatnya mereka sedang kembali kepada kehidupan yang asli. Kehidupan yang asli artinya Hindu Budha, yaitu seperti lahir dan telanjang diri. *Blegir* berarti tidak senang menutupi dirinya dengan sesuatu yang memang tak semestinya. *Blegir* berarti jujur menghadapi hidup ini. Kejujuran sebagaimana tubuh yang terbuka adalah tidak menyembunyikan keburukan diri, menampilkan apa adanya, dan tidak senang melakukan pamer diri. Memperllihatkan diri sebagaimana aslinya adalah sebuah wujud yang sangat diajarkan dalam komunitas ini. Setiap individu tidak ada yang merasa lebih dengan individu lainnya. Keburukan yang ada semestinya diperbaiki bukan untuk dihakimi, dan diadili agar orang itu menjadi terpuruk, tetapi bagaimana saling berbagi agar di kemudian hari bisa menjadi lebih baik dan mampu memperbaiki orang lain.

Ngaji Rasa

Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang dikenal dengan Dayak Indramayu seluruh anggotanya adalah suku Jawa yang bermukim di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Indramayu. Di antara ajarannya, pada malam-malam tertentu seperti Jumat Kliwon para anggotanya berkumpul di pendopo Nyimas Ratu Kembar dan Keraton Lebak Jaya. Mereka menyanyikan kidung pujian kepada alam dan Sang Pencipta. Seluruh kidung bersumber dari ajaran kitab suci mereka yang ditulis oleh pimpinannya Takmat Dinigrat, pendiri sekaligus ketua adat.

Dalam komunitas Dayak Losarang tembang kidung pujian yang secara sepintas langgamnya mirip nada-nada dalam lagu-lagu klasik musik tarling (gitar suling) dengan menggunakan bahasa Jawa Indramayu diajarkan Takmad Jayadiningrat sebagai proses bimbingan spiritual terhadap Komunitas Dayak Losarang Indramayu. Sementara Takmad Dinigrat, selaku sesepuh komunitas tersebut, membacakan cerita wayang lakon Pandawa Lima dan Semar.

Komunitas Dayak Losarang, setiap anggota komunitas diajarkan untuk berperilaku baik dengan tidak memandang kedudukan, status, maupun profesi, karena dalam pandangan “*ngaji rasa*”, setiap makhluk adalah sama. Apa yang diungkapkan oleh Takmad

merupakan gambaran atas keteguhan dan keyakinannya atas kebenaran yang selama ini diajarkan kepada pengikutnya. Bagi Takmad, kebenaran merupakan proses yang harus dicari terus menerus dengan mengkaji antara salah dan benar yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian kepada anak dan istri yang berpedoman pada '*sejarah alam ngaji rasa*'.

Pada inti ajaran ini, penulis mendapatkan keterangan dari *Kang Warji*, salah seorang anggota komunitas Suku Dayak Losarang, bahwa ajaran ini mengajarkan kepada anggotanya agar mawas diri, berhati-hati, dan benar-benar menghayati *ngaji rasa* tentang apa yang semestinya dicari untuk bekal di alam ke tiga, yaitu alam setelah kematian ini. Karena dalam pandangannya, yang dilakukan ini adalah untuk bekal dalam perjalanan di alam selanjutnya, yaitu alam ke tiga.

Dalam pandangan penulis, ini adalah ajaran yang berisi tentang keyakinan adanya kematian setelah perjalanan hidup di dunia ini. Bimbingan ini mendorong seluruh anggotanya agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Selalu memperhitungkan diri dengan melakukan persiapan yang banyak agar tidak mengalami penderitaan di alam yang lain setelah kematiannya. Bimbingan spiritualitas ini pada akhirnya mendorong semua orang termasuk yang belum menjadi Dayak agar selalu mawas diri, dan melakukan introspeksi diri dengan segala apa yang telah dan akan dilakukannya. Karena segala sesuatu ada balasannya baik di alam yang masih nyata ini maupun kelak pada kehidupan selanjutnya.

RELIGIUSITAS KOMUNITAS DAYAK LOSARANG INDRAMAYU

Peningkatan religiusitas pada komunitas Dayak Losarang Indramayu pada hakekatnya dapat dikategorikan dalam tiga komponen utama. Pertama, manusia sebagai makhluk Sang Pencipta. Kedua, sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah keyakinan. Ketiga, upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Oleh karena

itu, religiusitas komunitas Dayak Losarang, setelah dengan intens mengikuti proses bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Pangeran Takmad Diningrat, dapat terlihat pada dimensi-dimensi berikut ini.

Dimensi keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), yaitu kepercayaan yang diyakini individu terhadap sesuatu yang menjadi anutannya. Dalam kehidupan komunitas Dayak Losarang Indramayu, tak ada keyakinan formal dalam bentuk agama sebagaimana agama-agama yang telah ditentukan oleh negara. Setiap pengikut komunitas ini, berangkat dari bermacam-macam agama yang dibawa ketika mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota Dayak. Dengan beragamanya bentuk agama yang telah dibawa tersebut, maka muncul suatu kearifan yang secara perlahan mereka sesama komunitas tak memberikan penghakiman terhadap kelompok yang lain. Hal ini karena mereka berangkat dari upaya yang sama, yaitu menjadi sosok dan pribadi yang benar, kuat, sabar, dan berlaku lurus. Setelah dengan seksama mengikuti spiritual yang terdapat di komunitas Bumi Segandhu, ada sebuah peningkatan dengan sesuatu yang dianutnya, apakah ia berangkat dari agama Islam, atau agama-agama lainnya, yang memang sebenarnya mereka adalah kebanyakan dari masyarakat muslim yang kehilangan arah dalam kehidupannya.

Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), yaitu dimensi yang mengetengahkan tentang ritual dan aktivitas yang dilakukan sebagai pengokoh keyakinan dalam keagamaan.

Dimensi penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), yaitu pemahaman, pemikiran yang mendalam (*deep thinking*) terkait dengan anutan yang menjadi ke yakinan yang biasanya ditampakkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu pengahayatan pemahaman dan pemikiran mereka tampak dalam tata norma di dalam kelompok dan masyarakatnya. Mula-mula norma itu terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan norma tersebut terbentuk dibuat secara sadar. Norma yang berlaku dalam komunitas ini secara umum sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Indramayu pada umumnya. Norma-norma yang mengikat secara khusus di komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah norma yang

berkaitan dengan salah prinsip ajaran *ngaji rasa*, yaitu: sabar, benar, jujur, dan menerima. Norma-norma tersebut itulah yang mereka terapkan dalam perilaku setiap harinya disamping norma-norma yang berlaku di Indramayu secara umum. Hal itu sebagaimana yang dikatakan Takmad sebagai berikut: "*Ora ana sing ngikat anggota, pada belajar dewek bae.....*" (tidak ada aturan yang mengikat anggota, belajar sendiri-sendiri saja)

Dimensi pengalaman (*the consequential dimension, religious effect*), yaitu aktualisasi kulminasi dari keseluruhan pemahaman yang mendalam terkait dengan religi tadi yang diejawantahkan dalam aktivitas nyata, baik interaksi dengan manusia, lingkungan dan juga dengan pencipta. Dalam penelitian penulis, dimensi religiusitas dalam poin ini dapat terlihat dengan model hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, dan individu dengan kelompoknya, serta dengan masyarakat.

Pengetahuan beragama (*the intellectual dimension, religious knowledge*), dimensi ini lebih menonjolkan aspek keberwawasan individu terhadap keyakinan yang dianutnya. Sebenarnya pemahaman mereka terletak pada kemampuan memahami pesan dari ajaran *ngaji rasa*.

PENUTUP

Perbedaan pemahaman tentang spiritualitas merupakan kearifan lokal yang perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Dimensi nilai budaya Bumi Segandhu merupakan kearifan lokal masyarakat Pantura Indramayu, Jawa Barat, yang berisi ajaran-ajaran hidup untuk saling berbagi, kesetaraan, persatuan, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, yang darinya perlu mendapat perhatian untuk dipertahankan eksistensinya.

Bimbingan spiritual Bumi Segandhu terfokus pada bentuk strategi bimbingan yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang terintegrasi. Strategi ini berisi empat bimbingan ritual tentang *pepe*, *kungkum*, *blegir*, dan *ngaji rasa*. Ritual *pepe* mendidik semua anggota Dayak untuk berkata benar dan berbuat benar dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini pada dasarnya adalah sebuah sikap untuk saling mengukur orang lain menurut sudut pandang orang, bukan mengukur pada kekuatan diri. Proses bimbingan spiritual *kungkum* dilakukan untuk merenungi ke-

besaran alam kosmos sekaligus sebagai sarana melatih kesabaran dalam penderitaan. Ritual *blegir* adalah upaya untuk menata diri menjadi jujur dalam menghadapi hidup. Kejujuran sebagaimana tubuh yang terbuka adalah tidak menyembunyikan keburukan diri, menampilkan apa adanya, dan tidak senang melakukan pamer diri. Terakhir, ritual *ngaji rasa* sebagai proses untuk merasaraba diri. Implementasi ajaran ngaji rasa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menekankan pada sikap sabar, benar, jujur dan menerima, terutama "*ngawula ning anak rabi*" (mengabdikan pada anak istri). Artinya, mereka menerapkan dalam keluarga dengan mengabdikan kepada anak istri, dimana mereka sangat menjunjung tinggi anak dan istrinya. Mereka belajar sabar dengan keinginan-keinginan istrinya serta kenakalan atau keinginan anaknya, mereka menerima istri memarahinya karena suatu hal.

Dimensi religiusitas pada komunitas Dayak Losarang Indramayu pada hakekatnya dapat dikategorikan dalam tiga komponen utama, yaitu manusia sebagai makhluk Sang Pencipta, sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah keyakinan, dan upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana, serta perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, religiusitas komunitas Dayak Losarang, setelah dengan intens mengikuti proses bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Pangeran Takmad Deningrat akan dapat terlihat pada lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan beragama.

Implikasi bimbingan spiritual berbasis nilai-nilai budaya relevan dalam mengembangkan religiusitas pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Hal ini dapat terlihat dalam pola hidup dan bentuk-bentuk praktik agama serta penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandor Majo, 1990.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir al-Qur'an berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Syamsudin, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya, 1999.